

Pendekatan Komunikasi Pendidikan Inklusif untuk : Tantangan dan Solusi Di SDN PacarKeling IX Surabaya

¹Rachmad Rhenaldi, ²Kun Muhammad Adi

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

rachmadrhenal@gmail.com

Abstract

Education is important for all individuals, especially in shaping the character of children, including those who have special needs. Effective communication between teachers, students, and parents plays an important role in inclusive education. This article examines the communication challenges faced and solutions that can be implemented to support inclusive education for children with special needs (ABK) in elementary schools. At the elementary school (SD) level. Character education is basically a struggle for each individual to feel their freedom in their relationships with other individuals and their environment. ABK are classified based on academic, physical, sensory, and emotional/behavioral needs, with emphasis on the importance of early identification and intervention. The proposed approach includes the use of assistive technology, adaptation of teaching methods, teacher training, collaboration with parents, and creation of a supportive environment. The methods used here are observation, interviews and some documentation. The case study at SDN Pacar Keling IX illustrates the successful implementation of inclusive education, highlighting an adapted educational approach and supportive policies to meet the needs of ABK without sacrificing the quality of education.

Keywords: Inclusive education, special needs children, communication challenges, educational strategies

Abstrak

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi semua individu, terutama dalam membentuk karakter anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Komunikasi yang efektif antara guru, siswa, dan orang tua memainkan peran penting dalam pendidikan inklusif. Artikel ini mengkaji tantangan komunikasi yang dihadapi serta solusi yang dapat diterapkan untuk mendukung pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah dasar. Di tingkat sekolah dasar (SD). Pendidikan karakter pada dasarnya adalah sesuatu hal perjuangan bagi seseorang di setiap individunya untuk merasakan kebebasannya dalam hubungan mereka dengan individu orang lain maupun lingkungannya. ABK diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan akademik, fisik, sensorik, dan emosional/perilaku, dengan penekanan pada pentingnya identifikasi dan intervensi dini. Pendekatan yang diusulkan meliputi penggunaan teknologi bantu, adaptasi metode pengajaran, pelatihan guru, kolaborasi dengan orang tua, dan penciptaan lingkungan yang mendukung. Metode yang digunakan disini observasi, wawancara dan beberapa dokumentasi Studi kasus di SDN Pacar Keling IX mengilustrasikan implementasi pendidikan inklusif yang sukses, dengan menonjolkan pendekatan pendidikan yang disesuaikan dan kebijakan yang mendukung untuk memenuhi kebutuhan ABK tanpa mengorbankan kualitas pendidikan.

Kata kunci: Pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus, tantangan komunikasi, strategi pendidikan.

Pendahuluan

Sebagai makhluk Tuhan yang dianggap mempunyai derajat tertinggi di antara makhluk lainnya, manusia mempunyai kebutuhan yang paling banyak dan kompleks. Kebutuhan manusia secara umum mencakup kebutuhan fisik atau kesehatan, kebutuhan sosial emosional, dan kebutuhan pendidikan (Wardani, 2011: 1.34). Karakter adalah kualitas kekuatan mental dan moral manusia maupun akhlak atau budi pekerti seseorang manusia yang merupakan kepribadian tersendiri yang membuat dorongan dan juga penggerak, yang menjadi pembeda dengan individu lain (Hidayatullah, 2010:13).

Pendidikan adalah salah satu hal yang penting dalam Pendidikan untuk semua orang apalagi untuk membentuk karakter seseorang anak, Apalagi untuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memerlukan layanan pendidikan secara khusus karena memiliki keterbatasan fisik, mental, emosional, ataupun dalam hal sosial. Di tingkat sekolah dasar (SD). Pendidikan karakter pada dasarnya adalah sesuatu hal perjuangan bagi seseorang di setiap individunya untuk merasakan kebebasannya dalam hubungan mereka dengan individu orang lain maupun lingkungannya, sehingga dia dapat semakin memantapkan dirinya sebagai seseorang pribadi yang memiliki keunikan dan kekhasan integritas moral yang bisa dipertanggung jawabkan. (Koesoema 2010:162). Pendidikan karakter mempunyai fungsi dalam membesarkan potensi yang ada di manusia secara optimal serta mengembangkan perilaku dan pola pikir siswa (Menurut Dwiningrum, 2013:145),

Seperti pernyataan Sheerer (dalam Pancawati, 2013), dalam faktor penerimaan diri seseorang seperti halnya perasaan seadanya, maksud dari perasaan seadanya adalah mampu menerima segala kelebihan dan kekurangan, percaya akan kemampuan dalam diri sendiri, tanggung jawab, sikap terbuka terhadap orang lain untuk mencapai penerimaan sosial dimasyarakat, mempunyai kemampuan beradaptasi dengan tekanan sosial, kesadaran terhadap keterbatasan melalui penilaian realistis kekurangan dan kelebihan, serta penerimaan sifat kemanusiaan dengan tidak menolak dorongan emosi atau perasaan yang ada dalam diri. Adanya perpindahan cara dalam pemberian pelayanan penyandang disabilitas awal mula terjadi dengan model pelayanan tradisional yaitu secara sukarela, yang melewati beberapa fase transisi sampai mencapai model pelayanan inklusif dengan inclusive development – inclusive society (Santoso & Apsari, 2017). Identifikasi dini sangat penting untuk memastikan bahwa ABK mendapatkan pendidikan yang setara dan inklusif. Kompetensi sosial dikembangkan dengan cara anak berkebutuhan khusus belajar berinteraksi dengan orang yang normal. Peserta didik ditunjukkan situasi hidup yang nyata di dalam kelas (Wilson, Ellerbee, dan Christian, 2011). Salah satu aspek penting dalam pendidikan inklusif adalah komunikasi yang efektif antara guru, siswa, dan orang tua. Di kehidupan ini tidak ada manusia yang meminta menjadi orang yang memiliki kekurangan, namun orang kekurangan pun bukan berarti dia tidak memerlukan Pendidikan apalagi Pendidikan disini penting tidak memandang siapapun itu. Secara kodrat manusia mempunyai kebutuhan yang bermacam-macam tak terkecuali mereka. Dengan terpenuhi dalam segi Pendidikan diharapkan anak inklusif disini dapat melepaskan ketergantungan terhadap orang lain, terpenuhinya kebutuhan mereka dalam Pendidikan dapat memperluas wawasan kehidupan mereka sehingga dapat berpikir secara kreatif ataupun inovatif dalam berproduktif. Artikel ini membahas tantangan komunikasi yang dihadapi dan solusi yang dapat diterapkan untuk mendukung pendidikan inklusif bagi ABK di sekolah dasar.

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus

Dalam pengertiannya anak yang berkebutuhan khusus tergolong dalam beberapa bagian

Seperti halnya. Autisme adalah suatu kondisi perkembangan yang ditandai oleh kesulitan dalam berkomunikasi, bahasa, berinteraksi secara sosial, serta minat yang mendalam pada topik tertentu dan pola perilaku yang berulang (Sukanto, 2018)

Kebutuhan Akademik, Disleksia adalah Kesulitan dalam membaca dan menulis dapat menghambat komunikasi tertulis, Diskalkulia adalah Kesulitan dalam memahami angka dan konsep matematika dapat mempengaruhi komunikasi terkait instruksi dan penilaian. Dan Disgrafia adalah Kesulitan dibidang akademik bagian menulis anak- anak dapat terpengaruh ketika siswa menyampaikan idenya melalui tulisan Kebutuhan Fisik, Keterbatasan Mobilitas adalah Anak dengan keterbatasan mobilitas mungkin memerlukan adaptasi fisik untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunikasi di kelas. Kondisi Medis Kronis adalah Anak dengan kondisi medis kronis mungkin sering absen, yang mempengaruhi kontinuitas komunikasi. Kebutuhan Sensorik Gangguan Penglihatan, Anak dengan gangguan penglihatan memerlukan materi pembelajaran yang disesuaikan dan alat bantu visual untuk berkomunikasi. Gangguan Pendengaran: Anak dengan gangguan pendengaran mungkin memerlukan alat bantu dengar atau metode komunikasi alternatif seperti bahasa isyarat. Kebutuhan Emosional dan Perilaku, Autisme adalah Anak dengan autisme mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan komunikasi sosial. ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) adalah Anak dengan ADHD mungkin kesulitan dalam memusatkan perhatian dan mengikuti instruksi lisan atau tertulis.

Metode Penelitian

Metode penelitian disini menggunakan teknik observasi, wawancara dan beberapa dokumentasi : Observasi, penulis melakukan observasi langsung ke sekolah yaitu SDN Pacar Keling IX untuk mendapatkan gambaran langsung tentang pelaksanaan metode pengajaran. Wawancara dalam teknik ini penulis melakukan wawancara pada orang tua murid dan beberapa guru informasi yang diperoleh disini adalah mengenai bagaimana metode pelajaran yang digunakan oleh anak berkebutuhan khusus disekolah ini. Dokumentasi, penulis memperoleh data ataupun sumber sumber tertulis yang utamanya adalah dokumen sekolahan ataupun praktik langsung didalamnya.

Hasil dan pembahasan

Di SDN Pacar Keling IX yang mengimplementasikan pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Observasi terhadap guru, siswa dan orang tua disini menghasilkan hasil dan pembahasan sebagai berikut Hal ini ditegaskan oleh Sunardi dan Sunaryo (2007 : 22) yang menyatakan bahwa Orang tua yang kurang dalam hal melakukan fungsi, peran dan tanggung jawab mereka sebagai pendidikan dasar bagi perkembangan optimal anak-anak sering menjadi dampak krisis bagi perkembangan psikologis anak entah dalam sosial ataupun lainnya , biasanya sosial yang berlarut larut pada akhirnya menyebabkan terhambatnya respon positif dari kontruksi yang dialami anak. Estabrooks (1994 : 20) mengatakan khususnya untuk anak tunarungu tidak sulit untuk belajar , belajar bahasa jika melakukan aktivitas yang dekat dengan orang tua pengasuh karena lebih dekat dengan mereka. Layanan ini didasarkan pada prinsip menghargai persamaan dan mengakui keunikan setiap jenis anak berkebutuhan khusus. Pendekatan ini mencerminkan optimisme dalam memberikan layanan yang mencakup pendidikan, perawatan medis, dukungan psikologis, dan upaya pencegahan. Fokus utamanya adalah mengembangkan potensi anak-anak daripada hanya melihat hambatan yang mereka

hadapi. Pandangan ini menegaskan bahwa kebutuhan khusus bukanlah penghalang, melainkan kurangnya kesempatan yang harus diberikan kepada anak-anak untuk melakukan hal-hal yang biasanya dapat dilakukan oleh orang lain, serta hak mereka untuk menerima pendidikan dan panduan sesuai dengan kebutuhan mereka (Hallahan & Kauffman, 2006).

Pendidikan Inklusif: ABK menerima materi dan pendidikan yang sama seperti siswa lainnya setiap hari. Mereka berpartisipasi dalam berbagai kegiatan akademik seperti pembelajaran dikelas dan berbagai pembelajaran lainnya pembelajaran ini dalam hal pelajaran umum namun anak berkebutuhan khusus diberikan keluasaan untuk mendapatkan kelonggaran dan non-akademik seperti kegiatan tari tradisional dan senam agar tubuh mereka juga olahraga ataupun gerak agar mendapatkan tubuh yang bugar dibalik kekurangannya. Kebutuhan dalam hal fasilitas ABK di SDN Pacar Keling IX memiliki kebutuhan khusus yang bervariasi, baik fisik, mental, maupun emosional. Sekolah memberikan perhatian khusus kepada mereka dengan menyesuaikan metode pengajaran karena metode pengajaran melalui guru yang terlatih dalam hal tersebut yaitu dengan cara belajar hanya beberapa orang saja anak berkebutuhan khusus yang belajar, dan dalam segi fasilitas yaitu seperti halnya alat bantu dengar dan lain lain dan memberikan dukungan tambahan sesuai kebutuhan individu masing-masing anak. Perhatian Khusus dari Guru entah itu dalam pembelajaran ataupun dari segi ekstrakurikuler ABK mendapatkan perhatian khusus dari guru. Guru-guru di sekolah ini telah dilatih untuk mengenali dan memahami kebutuhan khusus setiap anak, serta menerapkan strategi komunikasi dan pengajaran yang efektif untuk mendukung mereka. Ini termasuk bimbingan satu-satu, penggunaan alat bantu belajar, dan penyesuaian dalam metode pengajaran. Kebijakan Pulang Lebih Awal: Ada kebijakan khusus di mana ABK diperbolehkan pulang lebih awal dibandingkan dengan siswa lainnya. Kebijakan ini bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan unik mereka, seperti kebutuhan akan waktu istirahat tambahan, sesi terapi, atau penyesuaian dengan stamina fisik dan mental mereka.

Penutup

Implementasi pendidikan inklusif di SDN Pacar Keling IX menunjukkan bahwa dengan memberikan materi dan pendidikan yang sama kepada ABK, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang setara dan mendukung. Meskipun ABK pulang lebih awal, mereka tetap mampu mengikuti kegiatan pembelajaran utama yang diberikan setiap hari. Kebijakan pulang lebih awal ini terbukti efektif dalam memenuhi kebutuhan khusus ABK tanpa mengorbankan kualitas pendidikan yang mereka terima. Dengan perhatian khusus dari guru yang terlatih dan penggunaan metode pengajaran yang adaptif, ABK mendapatkan dukungan yang dibutuhkan untuk berkembang secara optimal. Pendekatan komunikasi yang efektif antara guru, siswa, dan orang tua memainkan peran penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif ini. Guru-guru di SDN Pacar Keling IX menggunakan berbagai strategi komunikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing ABK, memastikan bahwa setiap anak merasa didengar dan didukung. Disini mungkin lebih ditingkatkan lagi perhatiannya supaya siswa merasa lebih diperhatikan dan hal itu dapat mendorong kemajuan terhadap siswa inklusif tersebut. Disisi lain juga dalam hal fasilitas mungkin banyak dalam segi kekurangan fasilitas guna untuk menggerakkan sensori siswa tersebut supaya tidak bosan didalam kelas. Dan diharapkan pemerintah memberi perhatian khusus dalam segi pendidikan anak berkebutuhan khusus dari segi perhatian dan fasilitas. Penulis menyarankan agar sekolah sekolah mensosialisasikan keberadaan pendidikan khusus kepada masyarakat karena masih banyak masyarakat yang belum memasukan anak berkebutuhan khusus di sekolah normal.

Daftar Pustaka

- G. A.K. Wardani. 2009. Pengantar Pendidikan Luar Biasa. Jakarta: Universitas Terbuka
- Wilson, C. Ellerbee, K., Christian. 2011. Best Practice Of Inclusion at The Lementary Level. ERIC
- Koesoema, Doni A. 2010. Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: PTGrasindo
- Hidayatullah, Furqon. 2010. Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka
- Dwiningrum, Siti I. 2013. "Nation's Character Education Based on the Social Capital Theory". Journal Asian Social Science, 9 (12):144-155.
- Santoso, M. B., & Apsari, N. C. (2017). Pergeseran paradigma dalam disabilitas. Intermestic: Journal of International Studies, 1(2), 166-176
- Sunardi dan Sunaryo. 2007. Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Depdiknas.
- Estabrooks. W. 1994. Auditory Verbal Therapy for Parents And Professionals. Washington DC, U.S.A. : Alexander Graham Bell Association for the deaf
- Sukanto, A. (2018). Interaksi Sosial terhadap Pembentukan Identitas Sosial. Studi Pustaka, 6(4), 65-74.
- Pancawati, Ririn (2013). Penerimaan Diri dan Dukungan Orangtua Terhadap Anak Autis. eJournal Psikologi. Volume 1 Nomor 1, Halaman 38-47. Samarinda : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.